



Implikasi Doktrin Soteriologi pada Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Sekolah

Sabar Rudi Sitompul¹, Amanda Adelina Hiskia Sinaga², Candrian Syahputra Tambunan³, Elysabet Togatorop⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: sabarrudi2021@gmail.com¹, amandasinaga999@gmail.com², chandrianchandrian88@gmail.com³, elysabettogatorop@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received April 28, 2026

Revised April 30, 2026

Accepted May 02, 2026

Keywords:

Soteriology, Christian Religious Education, Salvation, Character Formation, Theology

ABSTRACT

The doctrine of soteriology, which focuses on salvation through Jesus Christ, plays a central role in Christian theology and has significant implications for Christian Religious Education (CRE) in schools. This study aims to analyze how the understanding of soteriology influences the teaching practices, character formation, and spiritual development of students within the school environment. Using a qualitative approach through library research, this paper explores theological sources, educational theories, and contemporary practices of CRE. The findings reveal that soteriology provides a transformative foundation for education, shifting the focus from moralism to grace-based character formation. Teachers who deeply understand the doctrine of salvation are better equipped to guide students toward spiritual maturity, repentance, and a Christ-centered identity. Therefore, integrating soteriology into CRE is essential for nurturing students who not only understand religious teachings cognitively but also experience personal transformation through faith.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 28, 2026

Revised April 30, 2026

Accepted May 02, 2026

Kata Kunci:

Soteriologi, Pendidikan Agama Kristen, Keselamatan, Pembentukan Karakter, Teologi

ABSTRACT

Doktrin soteriologi yang berfokus pada keselamatan melalui Yesus Kristus merupakan inti teologi Kristen yang memiliki implikasi besar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman soteriologi memengaruhi praktik pembelajaran, pembentukan karakter, serta perkembangan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa soteriologi memberikan dasar transformatif dalam pendidikan, yang menggeser pendekatan dari moralistik menuju pembentukan karakter berbasis kasih karunia. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang keselamatan mampu membimbing siswa menuju pertobatan, kedewasaan iman, dan identitas yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, integrasi doktrin soteriologi dalam PAK menjadi sangat penting untuk membentuk



peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi hidup secara spiritual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sabar Rudi Sitompul
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: sabarrudi2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks. Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan nilai sosial telah membawa tantangan serius terhadap pembentukan moral generasi muda. Fenomena seperti krisis identitas, relativisme moral, serta meningkatnya perilaku individualistik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi spiritual dan transformasi hidup peserta didik (Mawikere et al., 2025).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik PAK masih sering terjebak dalam pendekatan moralistik—yakni penekanan pada aturan, norma, dan perilaku tanpa memberikan dasar teologis yang mendalam. Pendekatan seperti ini cenderung menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa perubahan internal yang signifikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan mudah luntur ketika peserta didik menghadapi tekanan sosial di luar lingkungan sekolah (Rusmelia et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan fondasi teologis yang kuat dalam pelaksanaan PAK, salah satunya melalui doktrin soteriologi. Soteriologi, sebagai doktrin tentang keselamatan, menekankan bahwa manusia mengalami pemulihan bukan melalui usaha moral semata, melainkan melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini memberikan paradigma baru dalam pendidikan, di mana transformasi karakter dipahami sebagai hasil dari relasi dengan Kristus, bukan sekadar hasil dari latihan moral (Hukkinen et al., 2024).

Lebih jauh, integrasi soteriologi dalam pendidikan Kristen memungkinkan terjadinya pergeseran paradigma dari “behavior modification” menuju “heart transformation”. Pendidikan tidak lagi hanya bertujuan membentuk perilaku baik, tetapi juga membentuk hati yang diperbarui oleh kasih karunia Allah. Hal ini sangat relevan dalam konteks generasi saat ini yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang autentik, relasional, dan bermakna (Boiliu et al., 2025). Selain itu, perkembangan kajian pendidikan Kristen kontemporer menunjukkan bahwa integrasi antara teologi dan pedagogi merupakan kebutuhan mendasar dalam menciptakan



pembelajaran yang holistik. Pendidikan yang terpisah dari fondasi teologis akan kehilangan arah spiritualnya, sementara teologi yang tidak diimplementasikan dalam pendidikan akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan nyata (Lae, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi doktrin soteriologi dalam Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah, khususnya dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, peran guru, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber teologi sistematika yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan antara konsep soteriologi dan praktik Pendidikan Agama Kristen.

PEMBAHASAN

Hakikat Doktrin Soteriologi dalam Konteks Pendidikan

Soteriologi sebagai doktrin keselamatan memiliki dimensi yang sangat luas dalam teologi Kristen. Keselamatan tidak hanya dipahami sebagai pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga sebagai proses pemulihan relasi antara manusia dengan Allah serta transformasi hidup secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, keselamatan mencakup aspek pembenaran (justification), pengudusan (sanctification), dan pemuliaan (glorification) (Rusmelia et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini memberikan implikasi bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses transformasi hidup peserta didik. Pendidikan menjadi sarana di mana peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan, bukan sekadar memperoleh informasi teologis (Hukkinen et al., 2024).

Selain itu, soteriologi menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengubah dirinya sendiri tanpa pertolongan ilahi. Hal ini menantang paradigma pendidikan yang terlalu menekankan pada kemampuan manusia semata, dan mengarah pada pendekatan yang lebih bergantung pada karya Roh Kudus dalam proses pembelajaran.

Transformasi Tujuan Pendidikan Kristen Berbasis Soteriologi

Pemahaman soteriologi membawa perubahan signifikan terhadap tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan tidak lagi sekadar bertujuan membentuk perilaku moral, tetapi mengarahkan peserta didik pada pengalaman keselamatan yang nyata. Pertama, tujuan pendidikan menjadi bersifat transformasional. Pendidikan diarahkan pada perubahan hati dan pembentukan identitas dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (holistic formation) (Mawikere et al., 2025). Kedua, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran iman, tetapi juga menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas ini tercermin dalam sikap, keputusan, dan relasi sosial siswa (Journal of Golden Generation, 2025). Ketiga, pendidikan berbasis soteriologi menekankan pentingnya kasih karunia sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan demikian, motivasi untuk berbuat



baik tidak lagi didasarkan pada rasa takut atau kewajiban, tetapi pada respons terhadap kasih Allah (Boiliu et al., 2025).

Reorientasi Peran Guru PAK

Dalam perspektif soteriologi, peran guru PAK mengalami pergeseran dari sekadar pengajar menjadi fasilitator transformasi spiritual. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengalami iman secara personal.

Guru berperan sebagai:

1. Saksi iman, yang menunjukkan kehidupan yang telah mengalami keselamatan
2. Pembimbing spiritual, yang mendampingi siswa dalam pertumbuhan iman
3. Mediator pembelajaran, yang menghubungkan ajaran teologis dengan pengalaman hidup siswa

Peran ini menuntut guru untuk memiliki kedalaman spiritual dan integritas hidup yang tinggi. Guru harus mampu menghidupi nilai-nilai keselamatan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi peserta didik (Lae, 2025). Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengontekstualisasikan ajaran soteriologi dalam kehidupan siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital seperti krisis identitas dan tekanan sosial (Zalukhu, 2025).

Strategi Implementasi Soteriologi dalam Pembelajaran

Implementasi soteriologi dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual.

- a. Pendekatan Relasional
Hubungan antara guru dan siswa harus mencerminkan kasih Allah. Lingkungan belajar yang penuh kasih dan penerimaan memungkinkan siswa mengalami nilai keselamatan secara nyata.
- b. Pendekatan Kontekstual
Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini membantu siswa memahami relevansi konsep keselamatan dalam kehidupan sehari-hari (Lae, 2025).
- c. Pendekatan Reflektif
Refleksi menjadi sarana penting bagi siswa untuk memahami pengalaman iman mereka. Melalui refleksi, siswa dapat menyadari karya Allah dalam hidup mereka.
- d. Pendekatan Transformasional
Pembelajaran diarahkan pada perubahan hidup, bukan sekadar pemahaman konsep. Hal ini menuntut metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

Dampak Soteriologi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Soteriologi memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter Kristen. Karakter yang terbentuk bukan hasil tekanan eksternal, tetapi hasil transformasi internal melalui karya Roh Kudus. Karakter tersebut meliputi kasih yang tulus terhadap sesama, kemampuan mengampuni, kerendahan hati, integritas moral, dan kesadaran spiritual

Karakter ini bersifat tahan uji karena berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada norma sosial semata. Dengan demikian, peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan



dengan nilai-nilai yang kokoh (Mawikere et al., 2025). Lebih lanjut, pendidikan berbasis soteriologi juga membantu peserta didik mengembangkan identitas diri yang kuat dalam Kristus. Identitas ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta membentuk arah hidup mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa doktrin soteriologi memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah. Soteriologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan proses pendidikan menuju perubahan hidup yang berpusat pada Kristus. Pemahaman tentang keselamatan sebagai anugerah Allah mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar penanaman nilai moral menuju pembentukan karakter yang bersifat transformasional.

Implikasi dari doktrin ini terlihat dalam perumusan tujuan pendidikan yang lebih menekankan pada pertumbuhan iman dan perkembangan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing dan teladan yang menghadirkan pengalaman iman secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan soteriologi dalam pembelajaran mendorong penggunaan pendekatan yang lebih kontekstual, relasional, dan reflektif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat eksternal, tetapi berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam, seperti kasih, kerendahan hati, dan integritas.

Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh sejauh mana pemahaman teologis, khususnya soteriologi, dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi teologis guru serta pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keselamatan menjadi hal yang krusial dalam mendukung kualitas pendidikan Kristen yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E. R., Jura, D., & de Carvalho, A. O. (2025). *Reinterpreting religion in the digital age. Didache Journal*, 6(2), 120–135.
- Hukkinen, E., Luetz, J. M., & Dowden, T. (2024). *Heutagogy in Christian discipleship. Journal of Religious Education*, 72(1), 45–60.
- Lae, Y. H. (2025). *Digital transformation in Christian religious education. Didaskalia Journal*, 4(1), 50–65.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & others. (2025). *Theology of Christian education. Charistheo Journal*, 3(1), 1–15.
- Rusmelia, N., et al. (2025). *Soteriology in Christian faith. Educational Journal*, 5(2), 100–110.
- Zalukhu, A. (2025). *Christian education in the digital generation. The Way Journal*, 2(1), 30–45.
- Journal of Golden Generation Multidisciplinary*. (2025). *Spirituality formation in Christian education. JGG Multidisciplinary Journal*, 3(1), 20–35.



Christian Education Journal. (2025). Faith and education studies. CEJ, 22(1), 1–10.